

UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA MANDALA TRIKORA JAYAPURA

Hawaisha Samsuddin¹, Neti S², Izzatul Laili³

¹²³Universitas yapis papua

hawasyam61@gmail.com, netimallawangan@gmail.com, izzabiyun@gmail.com.

diterima: 01/12/2023

direvisi: 5/12/2023

dipublish: 21/12/2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran karakter religius siswa di SMA mandala trikora jayapura, (2) untuk mengetahui dan menjelaskan upaya guru muslim dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMA mandala trikora jayapura. Jenis Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang menggunakan metode peneliti: Instrumen penelitian merupakan peneliti sebagai key instrumen, dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis dan sumber data yaitu data primer dari guru dan siswa serta data sekunder dari dokumen dan buku, teknik pengambilan sumber data menggunakan teknik purposive dan teknik snowballing, teknik analisis keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, confirmability dan teknik menganalisis data menggunakan mereduksi data, mendisplay data, dan memverifikasi. Hasil penelitian adalah: (1) Gambaran karakter Siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura memiliki karakter yang berbeda di antaranya ada siswa ketika di ajak berbicara langsung merespon dengan baik atau lebih tertutup, ada banyak siswa yang menghargai gurunya akan tetapi juga ada yang kurang menghargai dan menganggap suatu hal yang biasa (2) Upaya guru agama islam guna membentuk karakter religius peserta didik di SMA Mandala Trikora Jayapura adalah dengan membiasakan dan memberi contoh bagaimana menunjukkan akhlak yang baik dengan cara memerintahkannya untuk bertutur kata, bertindak, dan berbuat baik sesuai dengan yang diharapkan baik sesuai dengan ajaran islam, menghormati agama, memberikan teladan yang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap tugas peserta didik, serta mengakui peserta didik yang akhlak beragamanya baik dan mengukumi yang berakhlak buruk.

Kata Kunci: Upaya, Karakter Religius

Abstract

The objectives of this study are: (1) to know and explain the description of the religious character of students at SMA mandala trikora jayapura, (2) to know and explain the efforts of Muslim teachers in shaping the religious character of students at SMA mandala trikora jayapura. This type of research is a type of qualitative descriptive research, which uses the researcher method: The research instrument is the researcher as the key instrument, by conducting observations, interviews, and documentation. Types and sources of data are primary data from teachers and students and secondary data from documents and books, data source retrieval techniques using purposive techniques and snowballing techniques, data validity analysis techniques using credibility tests, transferability tests, dependability tests, confirmability and data analysis techniques using data reduction, data display, and verification. The results of the research are: (1) The description of the character of students at SMA Mandala Trikora Jayapura has different characters, among which there are students when spoken to directly respond well or are more closed, there are many students who respect their teachers but there are also those who lack respect and consider it a common thing (2) The efforts of Islamic religion teachers to shape the religious character of students at SMA

Mandala Trikora Jayapura are by familiarizing and giving examples of how to show good morals by instructing them to speak, act, and do good in accordance with what is expected both in accordance with Islamic teachings, respect for religion, provide examples that foster confidence in the duties of students, and recognize students who have good religious behavior and punish those with bad behavior.

Keywords: *Effort, Religious Character*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar kekuatan nasional yang sangat penting. Pendidikan merupakan suatu solusi sadar dan tertib untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang baik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kerohanian agama, pengendalian emosi, budi pekerti yang baik, akhlak yang baik serta memberikan kontribusi kepada masyarakat dan bangsa..(Indonesia, n.d.-a) Dengan menempuh pendidikan rakyat mampu menjaga harkat dan martabat. Pendidikan tidak hanya berbicara mengenai segi intelektual melainkan memuat banyak segi baik itu segi moral, perilaku dan karakter.(Siswati et al., 2018) Oleh karena, pelaksanaan wajib belajar sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 Undang-undang Nasional tentang pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam hal ini fungsi Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan kemampuan, membentuk karakter dan peradaban bangsa yang berkualitas, dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Negara harus mendidik peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, berilmu, berakal, sehat, cakap, kreatif dan mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Indonesia, n.d.-b)

Siswa harus diajarkan pembentukan karakter religius. Agar mampu menghadapi masa depan yang cerah dan tidak dapat di ketahui dan diprediksi secara jelas . Pembentukan karakter religius juga ialah suatu upaya untuk melindungi seseorang khususnya pelajar dari krisis moral yang sedang terjadi di negeri tercinta kita. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus yang menimbulkan kerugian serius pada sektor pendidikan indonesia, serta banyaknya motif kriminal yang melibatkan pelajar sebagai pelaku dalam dunia pendidikan. contohnya seperti perkelahian antar peserta didik dan kekerasan di lingkungan sekolah.. Sedangkan Konsep dari adanya pembentukan karakter yang harus diberikan pada peserta didik yaitu mengenai akhlak. Dengan demikian karakter dan kepribadian peserta didik senantiasa didasarkan pada sang pencipta.

SMA Mandala Trikora ialah salah satu SMA swasta di kota Jayapura yang mengedepankan nilai-nilai karakter religius dalam dimensi moral pada seluruh proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah baik guru dan guru, guru dan peserta didik..

Hal tersebut dapat di lihat pada setiap proses pembelajarannya yang di mana menerapkan pembacaan doa sebelum memulai kegiatan belajar mengajar dan sesudah kegiatan belajar mengajar. penerapan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa sadar diri pada peserta didik terhadap kewajibannya. Adapun juga beberapa dari peserta didik yang sangat menghormati dan menghargai gurunya yang dapat di lihat dari saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu dengan gurunya maupun pelajar lainnya. Guru di SMA Mandala Trikora sangat berperan penting dalam membentuk karakter religius peserta didiknya khususnya guru yang mengajar agama islam, SMA Mandala Trikora juga sangat mengupayakan pembentuk karakter religius siswa dengan harapan para peserta didik dapat lulus menjadi anak yang berakhlaq, bermutu, berkualitas dan bermanfaat bagi tanah air dalam memajukan bangsa.

Pembahasan

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru teradap peserta didik, tentu saja terdaat upaya-upaya yang di perlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu agar dapat tercapai dan terwujud sesuai denganharaan dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yakniusaha dari kegiatan yang mengandalkan tenaga dan juga pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Kamus Besar Lengka, Upaya adalah suatu kegiatan yang mengandalkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya juga merupakan usaha untuk memecakan suatu masalah, dan mencari jalan keluar atau solusi dari masalah.(Kebudayaan, 1977) Pengertian ini dapat diartikan bahwa usaha adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.(Akaha, 2008) . Upaya adalah aspek positif dari beberapa posisi. Ketika seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang berusaha. Upaya digambarkan sebagai suatu cara upaya (kebutuhan), namun dapat juga digambarkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara terstruktur, terencana, dan terarah untuk mencegah meluasnya atau timbulnya sesuatu masu (Poerwadarminta, 1966) Upaya juga harus dilakukan secara berkesinambungan hingga suatu permasalahan dapat terselesaikan ataupun dapat memperoleh sasaran dan tujuan yang diinginkan.

2. Karakter Religius

Kata “religi” sumber dari kata religion yang berarti ketaatan terada suatu agama. Religius merupakan suatu nilai dari karakter yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Perkataan dan tindakan seseorang selalu di landasi oleh nilai-nilai ketuanan dan ajaran .(Mustari & Rahman, 2014) Karakter religius adalah karakter yang sangat penting untuk di

implementasikan kepada anak sedini mungkin, oleh sebab itu ajaran agama berpegang pada kehidupan pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa dan tanah air.

Karakter religius tidak hanya membahas hubungan seseorang dengan Tuhannya melainkan juga hubungan antar manusia. Karakter religius yakni karakter seseorang yang senantiasa mengingatkan seluruh bagian kehidupan terhadap keyakinannya (Ahsanulhaq, 2019). Membuat agama menjadi teladan dalam bertuturkata, bersikap, serta bertindak, patuh dan taat menjalankan perintah dan menjahui larangan tuhan yang maha esa.

Sumber karakter religius umat islam yakni tauhid yang berpegang teguh keada Qur'an dan hadist, nabi Muhammad SAW. Komponen penting ajaran Islam yakni aqidah, syariah, dan akhlak kemudian diperluas melalui akal pikiran dari seseorang yang memenuhi standar guna memperluasnya. (Ali Daud, 2008). Dan sebagai umat Islam, pandangan hidup kita berasal dari Allah SWT. Makna hidup tidak hanya terletak di dunia ini tetapi juga di akhirat.

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik hebat yang setuju untuk memikul tanggung jawab pendidikan menggantikan peran orang tua. (Ayu Lestari, 2019) Pendapat lain menyebutkan bahwa guru khususnya guru agama Islam menanamkan nilai-nilai luhur dalam jiwa manusia serta membentuk budi pekerti dan budi pekerti. Karakter manusia dalam hal ini peserta didik atau guru adalah pribadi yang berakhlak mulia, baik dalam ucapan dan perbuatan, serta mempunyai tugas yang sangat bijaksana untuk menghasilkan generasi yang sempurna. (Si & Abdul, 2012). Guru adalah sosok yang telah mengajarkan dan memberikan bimbingan pengajaran wawasan dimana bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor (Prasetya & Hidayah, 2022). Dalam lingkungan sekolah dengan bimbingan seorang pendidik, anak-anak dapat pembelajaran dengan berbagai macam wawasan dan keterampilan hal ini guna menjadi bekalnya nanti di lingkungan masyarakat kelak.

Dalam bukunya, Wiyani menggambarkan guru agama Islam adalah guru yang tugasnya mengajarkan pendidikan agama Islam di sekolah negeri dan swasta. Anda mempunyai misi sebagai guru dan pendidik di bidang agama Islam. Inisiatif ini dilakukan tidak hanya di lingkungan sekolah, namun juga di luar sekolah. Sebab, guru agama Islam wajib menjaga perilaku keteladanan dan selalu mengamalkan ajaran Islam. (Wiyani, 2012)

Imam al-Ghazali selalu menuntut budi pekerti yang baik kepada para pendidik yang mengajarkan pendidikan agama Islam (Rahman, 2019). Hal ini dikarenakan siswa selalu memandang gurunya sebagai panutan yang patut dicontohnya. Dalam hal ini terlihat bahwa guru mempunyai efek yang besar kepada penyelesaian tugas siswa. (Arifin, 2018) Ramayuris

meyakini bahwa “guru dan pendidiklah yang mempunyai tanggung jawab untuk memanusiakan siswanya..”.(Ramayulis, 2013)

4. Aspek-Aspek Karakter Religius

Kepribadian dalam Islam didasarkan pada ajaran utama: iman dan moral. Aspek-aspek ajaran Islam ini juga merupakan nilai-nilai tertinggi dalam Islam.

a. Aspek Akidah

Akida adalah sesuatu yang harus diimani sepenuh hati kebenarannya, sebuah keyakinan yang tidak diragukan lagi. Aqidah dalam Islam bercirikan kesucian, baik isi maupun prosesnya, yang di dalamnya hanya Allah SWT yang dapat diyakini, dipercayai, dan disembah. Jangan mendasarkan imanmu pada selain Allah (Ruliyana, 2011). Hal ini dapat menyebabkan pasangan menimbulkan keinginan untuk beribadah, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan seruan Allah SWT. Iman harus datang secara langsung, bukan melalui perantara. Keyakinan ini menciptakan suatu bentuk pengabdian semata-mata kepada Allah SWT, mandiri dan tidak bergantung pada manusia atau makhluk Tuhan lainnya. Inti perdebatan tentang keimanan adalah berbagai aspek keimanan, antara lain keimanan kepada Tuhan, keimanan kepada malaikat-malaikat Allah, keimanan kepada kitab-kitab Allah, keimanan kepada rasul-rasul Allah, keimanan kepada hari akhir, keimanan terhadap Qadda dan Qaddar, dan sebagainya (Nabila, 2021).

b. Aspek Akhlak

Secara etimologis, moralitas berasal dari bahasa Arab kulkun yang berarti tata krama, perangai, tingkah laku, atau watak atau kepribadian (Ngaliyan, n.d.). Pengertian moralitas muncul sebagai alat untuk menjembatani hubungan antara Allah SWT dengan manusia secara bergantian, yang disebut dengan *habluminallah* disinilah lahirnya hubungan antar manusia yang kita sebut dengan *Hablum Minannas*. (Ma'mur, 2016) Oleh karena itu, ada tiga unsur akhlak dalam Islam yakni: hubungan manusia dengan si pemimpi (Allah SWT), hubungan antara manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Moralitas pada dasarnya adalah keadaan atau kualitas yang sudah ada dalam jiwa manusia, yang berkembang menjadi kepribadian dan menyebabkan tindakan terjadi secara spontan tanpa memerlukan akal.

Apabila timbul perbuatan baik dan terpuji dari syarat-syarat tersebut, maka dapat dikatakan akhlak yang mulia atau akhlak yang sederhana, sebaliknya jika timbul perbuatan yang buruk maka dapat dikatakan baik tingka lakunya atau akhlaq mahmudah dan jika yang muncul tingkah laku tidak baik maka disebut akhlaq madzmum sesuai menurut pandangan syariat agama islam. Adaun akhlak di dalam lingkungan sekolah di antaranya: (Ma'mur, 2016)

- 1) Akhlak dalam berbicara, banyak orang mengatakan bahwa Anda dapat mengetahui apakah seseorang dianggap terpelajar dari cara berbicara. Hal ini tidak berarti bahwa orang yang berbicara dengan baik adalah orang yang terpelajar, tetapi orang yang mengetahui cara berbicara yang baik di tempat yang tepat dan dalam kondisi yang tepat dapat berbicara dengan benar (AL-HADITS, 2000).
- 2) Akhlak dalam Penampilan, disesuaikan dengan kebutuhan dan acara Anda . contohnya anda tidak boleh memakai baju tidur di sekolah. Tata krama dalam berpenampilan yaitu dengan menjaga penampilan agar tetap rapih dan sesuai dengan acara.
- 3) Akhlak dalam Pergaulan, Bergaul merupakan cara manusia berbaur dengan anak lainnya di lingkungan sekitarnya, nyatanya jika seseorang bergaul bisa saja muncul sebuah persoalan hal ini terjadi tidak saling menghargai atau sebaliknya dengan akhlak bersosialisasi dapat menjadi salah satu cara untuk menghilangkan rasa egois bagi mereka yang ingin bersosialisasi (Nurzahara, 2021).
- 4) Akhlak Berbeda Usia, Apresiasi dan rasa hormat sangat penting dan menjadi milik satuan. Yang muda menghormati yang lebih tua, dan yang lebih tua juga menghormati yang lebih muda, ini disebut etika bagi orang-orang dari berbagai usia. untuk menghargai dan menghormati sangatlah penting dan meruakan satu kesatuan (Bening, 2022).
- 5) Akhlak pada Siswa, sekolah merupakan tempat dimana siswa harus di didik dengan baik, sehingga wajar jika siswa tidak boleh berperilaku semberonoh Sekolah tidak boleh mengajarkan akhlak buruk dan menyesatkan siswa sehingga tidak mengikuti tata krama yang seharusnya tidak dipatuhinya. (Ma'mur, 2016)
- 6) Akhlak pada Pendidik, pendidik dikatakan sebagai panutan untuk di tiru dan juga dihormati oleh banyak orang terutama anak didik dengan demikian pendidik harus memunyai aklak mulia (Fauniah et al., 2023).

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana peserta didik belajar mengembangkan kemampuan intelektual serta memperoleh keterampilan hidup. Sekolah juga memfasilitasi peserta didik guna mengembangkan diri secara baik, termasuk di dalamnya mengajarkan bagaimana karakter dalam aspek akhlak kepada peserta didik (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Adapun bentuk-bentuk yang mencerminkan akhlak siswa di lingkungan sekolah daat dilihat dari

- a) menghargai teman sebaya, menyayangi dan membimbing adik kelas.
- b) Senantiasa berbicara dengan sopan dan meghormati guru serta pegawai di lingkungan sekolah.

- c) Senantiasa bersikap ramah, murah senyum, dan bertegur sapa serta salam dengan guru dan pegawai serta siswa lain.
- d) Mematuhi perintah, aturan dan nasehat yang diberikan oleh guru tanpa membedakan satu sama lain.
- e) Menjaga ketenangan dan kenyamanan baik di dalam ruang kelas ketika pelajaran sedang berlangsung ataupun di luar kelas.
- f) Memperhatikan saat guru berbicara, tidak memotong pembicaraan guru dan apabila harus memotong, ucapkan maaf terlebih dahulu.
- g) Berdoa dan memberi salam hormat pada guru sebelum dan sesudah proses belajar mengajar, dan juga bersalaman dengan guru saat pulang sekolah.

5. Tahap perkembangan religius.

a. Anak-anak

wawasan keagamaan pada anak masih minim. Tahap ini anak belum bisa melakukan praktik di kehidupannya sendiri, sehingga anak-anak tersebut memerlukan peran yang lain terutama orang tua untuk beraktifitas. Dengan demikian kegiatan belajar agama yang diberikan kepada anak-anak selalu memakai metode cerita. (Ke, n.d.)

b. Remaja

Remaja ialah masa dari kanak-kanak ke satu tingkat di atasnya. Pada masa ini juga pertumbuhan pada pikiran serta pengalaman dan pelajaran sudah mulai baik sehingga dengan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu permasalahan yang dilaluinya. masa ini juga orang tua serta para guru khususnya pendidik yang mengajarkan pendidikan agama islam pada umumnya perlu memperkenalkan yang namanya dunia religius sehingga dapat menciptakan situasi ataupun suasana yang menyenangkan (Budiman, 2017). Dengan arahan dan pembinaan dari orang tua serta guru, dengan sadar terhadap peserta didik pada beragama, remaja bisa menyakini agama yang diakuinya dan diimaninya.

c. Dewasa

Dengan tingkatan ini manusia dikatakan telah mencapai proses dalam kedewasaan berkeyakinan, yaitu telah dapat melaksanakan dan menjalankan keyakinan yang telah diakuinya pada kehidupannya, dengan penuh kesadaran serta atas dasar kepuasan hati dan keseriusan. Oleh karena itu dengan ini manusia dapat melakukan proses di keyakinannya. (Abdul, 2007)

6. Cara Pembentukan Karakter Religius

Adapun rencana ataupun cara yang dipakai dalam pembentukan karakter religius yakni adanya kebiasaan yang benar serta meninggalkan kebiasaan yang buruk dengan

melewati sebuah arahan ataupun kegiatan serta berupaya. Dengan adanya proses pembiasaan dapat membentuk sikap dari manusia. Oleh karena itu karakter hebat terlahir dari arahan serta bimbingan dalam menegaskan mengenai nilai benar dan salah (Ahsanulhaq, 2019). Hal ini dibentuk dengan sebuah proses pemikiran dan usaha. Metode yang di gunakan pada proses pembentukan karakter religius anak yaitu mencaku 5 unsur cara di antaranya: giat, pembiasaan, araan ,empati ataupun pengawasan serta pemberian hukuman agar dapat membuat efek jerah.

a. Metode Keteladanan

Metode Keteladanan, Keteladanan merupakan cara sangat efektif serta di yakini mampu untuk menyiapkan pembentukan unsur pada sifat keagamaan. Sosok hebat pada penglihatan, serta prilaku dan tata kramanya bakal diikuti peserta didiknya. Adapun prilaku serta tingkah lakunya akan selalu diingat pada jiwamereka.(Saleh, 2018) Ketika mendidik seorang anak tanpa adanya sebuah keteladanan, pendidikan manapun akan sia-sia buat peserta didik, arahan yang diberikan sulit di terapkan. Sangat gampang buat seorang guru menerapkan pembelajaran teradap peserta didik, akan tetapi tidak mudah bagi seorang peserta didik untuk mengikutinya karena orang yang di anggap dapat memberi contoh seharusnya dapat mengimplementasikan apa yang telah diajarkannya kepada peserta didiknya.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sala satu metode yang diterakan guna dapat membiasakan peserta didik dalam berfikir, bereaksi, dan juga berperan terhadap anjuran keagamaan. Kebiasaan yakni sebuah langkah dari pembuatan tingka laku yang bisa jadi tepat dengan melewati beberapa tahapan pendidikan dengan di laksanakan berulangkali (Ahsanulhaq, 2019). Pembelajaran menjadi sia-sia, jika tingkah laku tidak dibarengi dengan sebuah aksi serta penerapan terhadap indifidu. Dengan adanya penerapan ini dapat membuat langkah tersendiri terhadap siswa dan juga pengadaan materi dan alat bantu yang tepat, Dapat membuat materi yang sulit menjadi mudah untuk peserta didik jika berulang kali dilakukan. Dengan kebiasaan dan pembiasaan tersebut dapat terbentuk dengan meluruskan serta membuatnya menjadi paten .

Pebiasaan tersebut di laksanakan akibat adanya remedial dengan tetap dantidak berunah seperti melaksanakan shlat, membaca Quran serta menyumbang dan sedekah serta pembiasaan dalam berorganisasi agama dengan dijalankan sebuah peneraan kebiasaan yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Sayyid Sabiq tentang wawasan didapat dari belajar, adapun kesopanan dan akhlak didapat melalui proses kebiasaan.(Saleh, 2018)

Abdullah Nashih Ulwan telah mengemukakan bahwasannya memiliki unsur utama, guru ketika mengajarkan kebajikan teradap peserta didik dengan membiaskan bermoral unggul, yakni dengan mencontohkan terhadap peserta didik dengan kalimat yang benar serta memberikan sebuah apresiasi. Sesekali memberikan cara targhib kepada peserta didik yaitu memberikan pujian serta hal-hal di sukai peserta didik, selain itu sesekali meberikan metode tarhib yang dimana memberikan efek jera buat peserta didik, hal tersebut sesekali di lakukan guru terhadap momen yang sesuai, jika dilihat-lihat ada baiknya siswa diberikan apresiasi dan efek jera agar dapat kembali kejalan yang benar. (Manan, 2017)

c. Metode Nasehat

Cara ini diyakini dapat membantu membentuk keyakinan anak melalui konseling dan mempersiapkan mereka secara prilaku, prasaan, dan sosial-spiritual untuk menjadi orang tua. Sebab nasehat mempunyai damak yang besar dalam membuka mata anak terhadap alam, mengenjot menjadi orang baik dan berakhlak mulia, serta menanamkan akhlak mulia dan prinsip Islam (Nasution, 2020).

Kegunaan tersebut untuk memperliatkan benar dan salah, akan tetapi sebahagian orang tidak dapat memahami apa yang dimaksud nilai benar dan salah (Nasution, 2020). Dengan menggunakan cara ini agar diterima oleh peserta didik maka pendidik atau sosok pemberi perhatian juga arus mengimplementasikan hal-hal yang diberitahukan kepada anak tersebut. Jika terlihat memiliki akhlak mulia maka akan sangat efektif bagi pribadi serta dapat menjadi sesuatu yang paling banyak efeknya pada dunia pendidikan khususnya di bidang kerohanian.

d. Metode Hukuman

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan pendapat yaitu hukuman yang diliat langsung oleh masyarakat dapat membuat sebua hukuman yang teramat kuat dampaknya, oleh karena itu sebaagian di antara mereka ketika melihat secara langsung dapat mendeskripsikan jika pelajaran ketika didapatkan akan tersiksa, seakan-akan nyata di alami langsung ole mereka yang menyaksikannya (Djamal, 2018). Dalam hal pembelajaran keagamaan, 2 contoh dari metode ini dalam membuat efek jera di antaranya:

- 1) Hukuman badan, yaitu sesuatu yang tidak menyenangkan yang dilakukan terhadap seseorang dalam bentuk fisik atau materi untuk mencegah perilaku buruk. Hukuman badan meliputi hal-hal seperti membersihkan WC, hormat bendera di lapangan dll.
- 2) Hukuman selain fisik yakni menegur memberikan nasehat agar membuat jera serta memberinya peringatan disertai ancaman dan lain-lain. (Djamal, 2018)

Berdasarkan hasil dari pengamatan, peneliti melihat sebagian besar peserta didik di SMA Mandala Trikora Jayapura, dalam kesehariannya selalu mengikuti penerapan pembiasaan

yang di anjurkan oleh sekolah. Dari pengamatan peneliti, yang di lihat langsung di sekitaran lingkungan sekola peneliti melihat ada sebagian atau beberapa di antara peserta didik menghamiri gurunya dengan mengucapkan salam terlebih dahulu dengan memberikan rasa hormat, dilanjutkan berjabat tangan disertai dengan membungkukkan badannya. Hal tersebut merupakan bukti nyata bawa karakter religius telah tumbuh pada diri peserta didik. Kemudian peneliti melanjutkan pengamatan di sekitaran area mushallah dengan berkeliling pada saat jam istirahat berlangsung dan peneliti menjumpai banyak diantara para peserta didik dan juga guru yang mampir silih berganti dimushallah untuk menunaikan ibadah sholat dzuhur walaupun tidak diwajibkan oleh pihak sekolah. Peneliti meliat ada yang melaksanakan sholat secara mandiri (sendiri) dan ada pula yang berjamaah.

Berbagai usaha telah guru agama coba guna membentuk karakter religius peserta didiknya tentu saja selalu mempunyai keinginan untuk terwujud. Keinginan yang ingin dicapai adalah agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan teori agama saja, namun juga mampu melaksanakan kegiatan keagamaan dengan sangat tepat dan akurat sesuai dengan anjuran Al-Quran. Upaya para guru agama Islam sangat dibutuhkan di sini. Guru pendidikan agama Islam merupakan orang yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap keberhasilan akademik siswa. Selain mengajar, guru pendidikan agama Islam harus memastikan bahwa peserta didiknya mempunyai keimanan, akhlak yang baik, akhlak yang baik bagi masyarakat, bangsa, dan yang terpenting, agama yang bermanfaat bagi sesama warga negara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru muslim dan siswa muslim di SMA Mandala Trikora Jayapura bahwa mereka mengatakan data yang diinginkan guna terbentuk sebuah naluri dalam diri pribadinya.

Akan tetapi tidak semua pembiasaan dan keteladanan dengan telah mengimplementasikan terhadap anak berjalan pas dengan harapan namun paling tidak ada beberapa kebiasaan yang sudah terbentuk bahkan telah tertanam pada pribadi peserta didik. Dapat terlihat dari banyaknya peserta didik datang ke sekolah tepat pada waktunya, saling menyapa dan juga bersalaman ketika berjumpa baik itu dengan guru maupun peserta didik lainnya, dan adapula sebagian di antara para peserta didik melaksanakan sholat walaupun tidak diwajibkan oleh pihak sekolah, peserta didik juga berbicara dengan sopan dengan menggunakan nada yang rendah ketika bercengkrama dengan gurunya, dapat dilihat juga para peserta didik berdoa bersamaketika sebelum dan sesudah pembelajaran hal ini di lakukan oleh semua peserta didik baik itu muslim dan non muslim karena SMA Mandala trikora jayapura meruakan sekolah umum dan segala bentuk proses penerapan pembiasaan yang berlangsung di sekolah semuanya diamati.

Telah tertanam kesadaran pada diri peserta didik, dengan menjadikan kebiasaan baik yang di terapkan disekolah ataupun di luar lingkungan sekolah dan hal ini juga berlaku bagi peserta didik yang non muslim, akan tetapi ada sedikit perbedaan yang dimana siswa muslim ketika berpapasan dengan guru ataupun siswa lainnya yang beragama islam mereka mengucapkan salam dengan mengucapkan assalamualaikum sedangkan siswa yang non muslim juga di anjurkan mengucapkan salam akan tetapi dengan mengucapkan selamat pagi atau siang dan bersalaman dan ketika akan memulai pembelajaran ataupun sesudah memulai pembelajaran siswa akan berdoa menurut keyakinan masing-masing. Jadi yang diharapkan oleh guru pendidikan agama islam itu siswa bisa mempunyai karakter religius yang baik dan pembiasaan untuk dirinya sehingga menjadi manusia yang mempunyai karakter baik. Dapat dijadikan dasar evaluasi bagi guru pendidikan agama islam demi keberhasilan pembelajarannya.

Sebab aspek terpenting dalam setiap proses pembelajaran agama Islam adalah mengubah perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk mengamalkan ilmu yang dipelajari. Seiring dengan hasil yang diharapkan guru dari peserta didiknya dalam pembentukan karakter religius, maka guru juga harus mempunyai berbagai cara seperti penilaian guru terhadap prestasi siswa, yaitu. adanya feedback baik adapun sebaliknya yakni ganjaran ataupun hukuman yang dikasi guna membuat efek jera.

Kesimpulan

Gambaran Karakter Religius Siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura yakni dalam aspek akhlaq dalam bertindak bersikap dan bertutur kata. Siswa di SMA Mandala Trikora Jayapura memiliki karakter yang berbeda di antaranya ada siswa ketika di ajak berbicara langsung merespon dengan baik atau lebih tertutup, ada banyak siswa yang menghargai gurunya namun juga ada yang kurang menghargai dan menganggap suatu hal yang biasa dan ada juga siswa yang ketika berbicara dengan gurunya dengan nada rendah serta adapula siswa yang menganggap itu biasa saja.

Bentuk upaya pendidik agama untuk membuat karakter religius peserta didik dalam aspek akhlaq di SMA Mandala Trikora Jayapura yaitu dengan melalui pembiasaan dan memberikan keteladanan dalam bertindak, bersikap dan bertutur kata yang dapat dilihat dari pembiasaan berucap salam disertai bersalaman ketika berpapasan baik itu sesama pendidik, sesama pelajar dan juga dapat membedakan ketika berbicara dengan guru harus menggunakan nada yang rendah agar terkesan lebih sopan, hal ini di lakukan pendidik agama untuk memacu pengembangan mutu diri anak dan pemberian apresiasi terhadap anak yang mempunyai akhlak mulia dengan menghormati guru dan juga telah mentaati penerapan pembiasaan yang

di berikan sekolah dan juga guru khususnya guru pendidikan agama islam. Begitupun juga berlaku buat peserta didik yang karakter religiusnya kurang atau tidak baik yaitu dengan pemberian hukuman kepada adapun juga salah satu upaya para guru muslim untuk membedakan mana siswa yang harus diberi perhatian lebih dan mana siswa yang sudah mempunyai kebiasaan baik dan akhlak beragama yang baik.

Daftar Pustaka

- Abdul, L. (2007). Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan. *Bandung: Refika Aditama*.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Akaha, A. Z. (2008). *Belajar dari akhlaq ustadz salafi*. Pustaka Al Kautsar.
- AL-HADITS, Q. (2000). *Pendidikan karakter*.
- Ali Daud, M. (2008). Pendidikan Agama Islam. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Arifin, Z. (2018). *Metode pembelajaran kitab kuning dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. IAIN Padangsidempuan.
- Bening, T. P. (2022). Relevansi Pendidikan Akhlak Dalam Film Nussa Terhadap Pengembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(01), 1–12.
- Budiman, H. (2017). Kesadaran beragama pada remaja islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 16–26.
- Djamal, M. (2018). Metode Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al Ghazali*, 1(1), 17–37.
- Fauniah, E., Kumala, S., & Arifin, M. F. (2023). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Peserta Didik Kelas V Di MI Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1(01), 13–23.
- Indonesia, R. (n.d.-a). *Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan UndangUndang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen*.
- Indonesia, R. (n.d.-b). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentanag Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*.
- Ke, S. P. A. (n.d.). *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK*.
- Kebudayaan, D. P. (1977). *Lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ma'mur, J. (2016). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Diva Press,.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49–65.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan*.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(05), 867–875.

- Nasution, M. H. (2020). Metode nasehat perspektif pendidikan islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 53–64.
- Ngaliyan, A. I. K. W. K. (n.d.). *Pendidikan karakter kemandirian anak di Panti Asuhan Iskandariyah Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Nurzahara, N. (2021). *Persepsi Orang Tua Tentang Akhlak Bergaul Anak Remaja di Desa Sei Semayang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). Kamus umum bahasa Indonesia. (*No Title*).
- Prasetya, B., & Hidayah, U. (2022). Peran Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik Di SMP Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(2), 135–147.
- Rahman, M. H. (2019). Metode mendidik akhlak anak dalam perspektif Imam Al-Ghazali. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 30–49.
- Ramayulis, H. (2013). Profesi dan etika keguruan. *Jakarta: Kalam Mulia*.
- Ruliyana, N. U. (2011). *Pemahaman pendidikan agama Islam dan Pengaruhnya dalam ketaatan menjalankan ajaran agama Islam siswa di SMP Negeri 5 Tangerang*.
- Saleh, S. (2018). Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Si, A. M., & Abdul, D. H. (2012). Karakter Guru Profesional Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan. *Jakarta: Al-Mawardi Prima*.
- Siswati, S., Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan karakter berbasis iman dan taqwa*. Teras.